



PELATIHAN KETRAMPILAN BATIK CAP DENGAN PEWARNAAN ALAMI DI SURABAYA

Ma'rifatun Nashikhah¹, Mein Kharnolis², Inty Nahari³, Deny Arifiana⁴

¹ Universitas Negeri Surabaya
marifatunnashikhah.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya
meinkharnolis@ymail.com

³ Universitas Negeri Surabaya
Inty_n@yahoo.com

³ Universitas Negeri Surabaya
denyarifiana@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan ketrampilan sangat diperlukan guna menambah ketrampilan bersaing didunia global. Ketrampilan yang didapat tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi dengan menambah ketrampilan dibidang lain. Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren Jagad Alimussiry, berasal dari bermacam-macam bidang pendidikan yang menempuh kuliah dibeberapa perguruan tinggi. Selain pembekalan agama, santri harus memiliki ketrampilan lain untuk meningkatkan kemampuannya. Salah satunya dengan pelatihan batik cap dengan pewarnaan alami. Santri tidak hanya diajarkan untuk membuat batik tetapi memberikan edukasi pewarnaan alami dalam mewarnai batik. Tujuan Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini adalah untuk: 1) Menambah keterampilan santri dalam membuat karya melalui pelatihan batik cap dengan pewarnaan alami, 2) Memberikan edukasi santri bahan alami yang ramah lingkungan, 3) Menambah motivasi peserta didik dalam menjadikan hasil pelatihan sebagai alternatif berwirausaha. Kegiatan awal dengan melakukan survei lokasi untuk mengumpulkan sumber informasi tentang kelayakan sasaran dengan metode wawancara kepada pimpinan dan pengurus pondok pesantren. Pembuatan prototype, hand out dan instrumen. Pelaksanaan kegiatan pelatihan menggunakan metode ceramah dengan menampilkan prototype produk, demonstrasi proses, pelatihan terbimbing, evaluasi hasil dan pengisian angket respon peserta. Produk yang dibuat berupa batik dengan pewarnaan alami.

Kata Kunci : pelatihan, santri, batik cap, pewarnaan alami

ABSTRACT

Skills training is crucial for enhancing competitiveness in the global market. These skills are not limited to formal education but also encompass a variety of other fields. At the Jagad Alimussiry Islamic boarding school, students hail from diverse educational backgrounds and attend various universities. In addition to religious education, students are encouraged to develop additional skills to enhance their abilities. One such initiative involves training students in batik stamping using natural dyes. The students are not only taught how to create batik, but also educated on using natural dyes for coloring. The objectives of this project are: 1) to enhance students' skills in creating batik using natural dyes, 2) to educate participants about environmentally friendly natural materials, and 3) to inspire participants to be active and creative, and to consider the results of the training as a potential entrepreneurial opportunity. The project begins with a site survey to gather information about the feasibility of the initiative, including interviews with the school leaders and administrators, as well as creating prototypes, handouts, and instruments. The training activities are implemented using a lecture method, which includes displaying product prototypes, demonstrating the production processes, providing guided training, evaluating the results, and collecting participant feedback through questionnaires. The products created are batik pieces made with natural dyes.

Keywords : training, student, stamp batik, natural coloring

PENDAHULUAN

Penggunaan pewarna kimia sintetis dalam pewarnaan batik sudah menjadi hal yang wajar dalam dunia batik di Indonesia. Pewarna sintetis yang mudah digunakan dan bisa tersedia dimana saja menjadi solusi yang cepat dalam pengrajin batik di Indonesia. Subagyo dan Soelityowati (2021) menyimpulkan bahwa pengrajin di Indonesia lebih memilih pewarnaan sintetis karena proses pengerjaannya tidak membutuhkan waktu produksi terlalu lama, dan proses pengerjaannya cepat.

Pewarna sintesis memiliki dampak yang kurang bagus bagi lingkungan, limbah hasil pewarnaan sintesis harus mengalami pengolahan. Pengolahan limbah tersebut untuk mengurangi tingkat pencemaran dan bahaya air limbah bagi lingkungan dan manusia. Dalam penelitian Nurlala (2018: 45) limbah batik pewarna sintesis akan diolah dengan menggunakan Proses Adsorpsi yaitu karbon aktif dan zeolit serta mengkombinasikannya dengan ultra violet. Pengolahan tersebut membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang. Berbeda dengan pewarna alami yang tidak perlu pengolahan lanjutan. Salah satu pewarna alami yang dapat digunakan adalah daun indigofera.

Daun indigofera merupakan daun yang bisa menghasilkan warna biru alami yang kuat warnyanya, Haryanto dkk (2015) menyatakan indigofera pernah dinyatakan sebagai 'raja pewarna'. Warna yang dihasilkan dari tumbuhan ini berwarna biru yang digemari banyak

peminat, dan sangat jarang ditemukan pada tamanaman lain. Selain sebagai pengganti warna alami, pewarna ini juga bentuk kepedulian terhadap pencemaran lingkungan.

Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak pencemaran adalah menggunakan pewarna alami untuk pewarna batik. Masyarakat perlu diberi edukasi dalam penggunaan pewarna bahan alami. Salah satunya dengan mengajarkan pembuatan batik dengan pewarna alami. Pelatihan batik diberikan kepada masyarakat sekitar kampus UNESA ketintang supaya bisa menjadi ajang edukasi dan tambahan ketrampilan bagi warga sekitar.

Pelatihan diberikan kepada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry. Santri tidak hanya mempunyai pengetahuan dan ketrampilan ketika menempuh pendidikan formal. Dengan adanya ketrampilan tambahan dari pelatihan batik, diharapkan mereka mempunyai ketrampilan baru sebagai bekal ketika selesai menempuh pendidikan formal. Santri yang berlatar belakang mahasiswa bisa memberikan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar pesantren terkait batik cap yang ramah lingkungan. Nantinya santri tersebut bisa memberikan pelatihan lanjutan dan sebagai peluang bisnis dimasyarakat.

Pelatihan batik cap tidak menuntut keterampilan yang rumit tetapi produk yang dihasilkan menjadi lebih indah dan ramah lingkungan. Program pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan berupa pelatihan, perancangan dan pendampingan cara membuat batik cap.

Batik merupakan salah satu pembuatan motif kain dengan menggunakan media lilin malam. Batik harus kita lestarikan dan kita kenalkan pada generasi muda, seperti yang dikatakan Alamsyah dkk (2020:57) Batik sebagai sebuah budaya bangsa mulai ditinggalkan oleh generasi muda, dimana mayoritas generasi muda tidak lagi mengenal batik termasuk bagaimana cara membatik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tim PKM dalam hal ini mengajukan program pelatihan Pelatihan Keterampilan Batik Cap dengan Pewarnaan Alami di Surabaya. Dengan metode yang mudah dipahami harapannya semua peserta pelatihan tidak akan menghadapi banyak kesulitan selama pengerjaan. Sehingga dapat dijadikan solusi sebagai edukasi masyarakat dan pewarna alami yang ramah lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pendekatan dengan alur sebagai berikut:

1. Metode survei lapangan

Survei lapangan yang dilakukan pada tahap awal untuk mengumpulkan informasi tentang target peserta yang dipilih dalam kegiatan. Metode survei menurut Maidiana (2021) merupakan metode pengumpulan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview langsung supaya mengetahui data pokok sampel yang akan diambil. Dalam survei ini digunakan metode wawancara dengan pimpinan dan santri pondok pesantren serta keterjangkauan tempat, kualifikasi dan kesiapan peserta guna mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang mereka hadapi, peluang serta dukungan dari lingkungan disekitar pondok pesantren. Setelah menganalisis beberapa permasalahan, dilakukan penyusunan skala yang diutamakan yaitu penyelesaian masalah bersama kedua belah pihak. Selanjutnya Tim Pengusul memberikan beberapa solusi terkait penyelesaian masalah dan meminta persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak.

2. Metode Pelatihan keterampilan

Metode pelatihan keterampilan yang digunakan yaitu proses pelatihan secara langsung dan sangat sesuai dengan usia para peserta pelatihan. Insruktur menerapkan model direct learning di mana instruktur memberikan contoh dengan mendemonstrasikan keterampilan kepada peserta dan kemudian para peserta menirukan (imitating) hal yang sama. Proses pembelajaran seperti ini berkaitan dengan pembelajaran langsung dimana guru/pelatih menjelaskan konsep atau keterampilan kepada siswa/ peserta melalui latihan-latihan secara bertahap (Hunaepi, 2014). Dalam proses pelatihan juga dilakukan pelatihan terbimbing secara intensif serta evaluasi hasil dan umpan balik berupa pengisian angket respon peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan terbimbing secara intensif, di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry Jl. Jetis Kulon VI No. 16 A Wonokromo pada hari Selasa dan Rabu tanggal 6, 7 Agustus 2024. Adapun proses pelaksanaan pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Pembukaan pelatihan yang terdiri dari, pemaparan tujuan diadakannya pelatihan oleh ketua pelaksana PKM kepada peserta pelatihan. Perkenalan anggota tim PKM kepada peserta pelatihan. Menunjukkan contoh hasil produk, yang akan dilatihkan kepada peserta pelatihan supaya menumbuhkan motivasi mengikuti kegiatan. Pemaparan secara garis besar proses pelatihan kepada peserta pelatihan dengan sambutan pihak pondok pesantren sebagai tuan rumah.



Gambar 1. Pembukaan oleh Ketua Pelaksana

2. Persiapan pelatihan dengan membagikan set alat dan bahan kepada masing-masing peserta. Membagikan hand-out pelatihan kepada seluruh peserta.



Gambar 2. Pembagian Set Alat

3. Pelaksanaan Pelatihan.

Tim PKM Unesa memberikan materi berupa teori, praktek kepada peserta secara langsung dengan menggunakan berbagai media pelatihan. Urutan prosesnya adalah sebagai berikut: menunjukkan contoh hasil batik cap pada sajadah travelling, Persiapan alat dan bahan membatik. Meletakkan kain mori diatas alat yang dilapisi dengan plastik khusus batik. Kemudian malam cair yang sudah siap dicetak pada kain mori. Canting cap diletakkan dan ditekan dengan kekuatan yang cukup diatas kain mori sehingga cairan malam akan meresap kedalam pori-pori kain. Setelah proses pengecapan selesai, kain mori selanjutnya diwarna dengan pewarnaan alami.



Gambar 3. Pembuatan Batik Cap dengan lilin malam

Pewarna alami yang digunakan adalah pasta indigofera yang menghasilkan warna biru. Pemanfaatan indigofera yang biasanya digunakan untuk pakan ternak, bisa dimanfaatkan lebih dalam lagi menjadi pewarna alami untuk batik. Menurut Hutasoit dkk (2021) tanaman indigofera bisa beradaptasi baik dan tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Sehingga masyarakat bisa mudah mendapatkan bahan baku tanaman tersebut. Selain bahan baku yang bisa dibuat mandiri, pasta indigofera juga bisa didapat dengan mudah dibeberapa marketplace.



Gambar 4. Pewarnaan Alami

Proses pelorotan malam batik dengan soda ash dengan air yang mendidih. Setelah proses pelorotan malam makan dilakukan pencucian dengan detergen dan dijemur sampai kering.



Gambar 5. Pelorotan Malam Batik

4. Penutupan Pelatihan

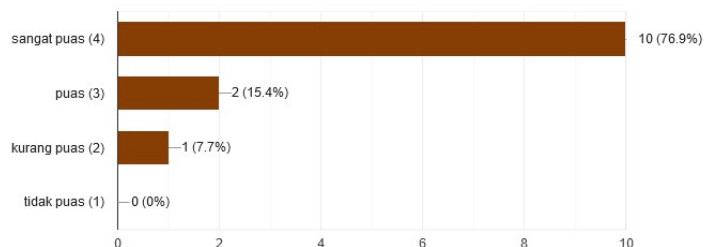
Proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai setelah pelatihan. Ucapan terimakasih kepada pihak pimpinan pondok pesantren mahasiswa dan seluruh peserta pelatihan. Foto bersama.



Gambar 6. Hasil Jadi Batik

Pelatihan keterampilan batik cap dengan pewarna alami bagi santri pondok pesantren mahasiswa memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat sekitar. Santri pondok tidak hanya dibekali ilmu agama namun mereka dapat mengisi waktu tersebut dengan membuat ketrampilan batik dengan pewarna alami yang bermanfaat. Hasil jadi batik dengan pewarna alami selain menambah ketrampilan santri juga bisa digunakan sebagai sarana edukasi bagi warga pondok sekitar. Mahasantri yang diberikan pelatihan ketrampilan membatik sangat antusias dengan proses pelatihannya. Beberapa membuat motif batik sesuai dengan ciri khas

masing-masing individu. Dari hasil kegiatan tersebut respon peserta sangat baik terhadap kegiatan ini. Berdasarkan hasil angket yang telah disebar terkait materi pelatihan PKM, yang dijelaskan dalam diagram berikut:

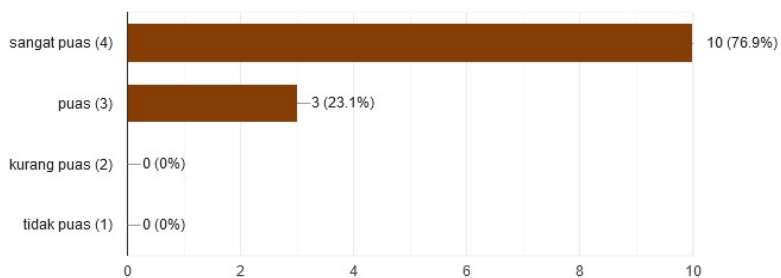


Gambar 7. Respon Peserta Terhadap Materi Pelatihan PKM

Dari hasil diagram tersebut respon peserta terhadap materi pelatihan secara keseluruhan merespon dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, peserta mendapat nilai dengan total skor paling tinggi 4 yaitu dengan sangat puas dengan poin sebesar 76.9 %. Sedangkan peserta mendapat nilai dengan total skor 3 yaitu puas dengan poin sebesar 15.4 %, sisanya peserta mendapat nilai dengan total skor 2 yaitu kurang puas dengan poin sebesar 7.7 % dan tidak ada peserta yang menjawab skor 1 yaitu tidak puas. Dengan hasil tersebut rata-rata peserta menjawab puas terhadap materi yang disampaikan.

Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta dalam pelatihan, narasumber menerangkan materi sesuai dengan handout yang diberikan kepada peserta pelatihan. Sehingga peserta melakukan pelatihan dengan baik.

Berikut terkait hasil narasumber PKM, yang dijelaskan dalam diagram berikut:

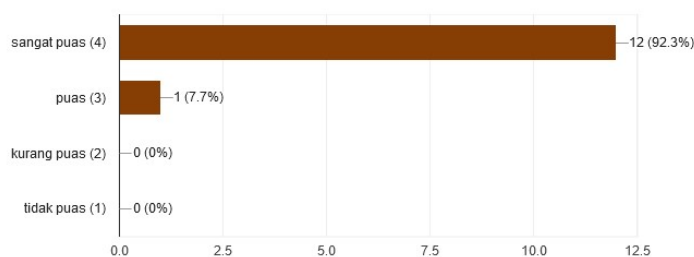


Gambar 8. Grafik Respon Peserta Mengenai Narasumber Pelatihan PKM

Dari hasil diagram tersebut respon peserta mengenai narasumber dalam pelatihan secara keseluruhan merespon dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, peserta mendapat nilai dengan total skor paling tinggi 4 yaitu dengan sangat puas dengan poin sebesar 76.9 %.

Sedangkan peserta mendapat nilai dengan total skor 3 yaitu puas dengan poin sebesar 23.1 %, sisanya tidak ada peserta yang mendapat nilai dengan total skor 2 yaitu kurang puas dan peserta yang menjawab skor 1 yaitu tidak puas. Dengan hasil tersebut rata-rata peserta menjawab puas terhadap narasumber yang menyampaikan materi dalam pelatihan. Dalam pelatihan narasumber membimbing dan melatih peserta secara terbimbing dan terampil. Pada saat pemaparan materi PKM, peserta melakukan sesuai yang disampaikan oleh narasumber dengan baik.

Kuisisioner ke 3 terkait ketrampilan baru yang didapat peserta pelatihan, yang dijelaskan dalam diagram berikut:



Gambar 9. Grafik Ketrampilan Baru Yang Didapat Peserta Pelatihan

Dari hasil diagram tersebut respon peserta mengenai ketrampilan baru yang didapat peserta pelatihan secara keseluruhan merespon dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, peserta mendapat nilai dengan total skor paling tinggi 4 yaitu dengan sangat puas dengan poin sebesar 92.3%. Sedangkan peserta mendapat nilai dengan total skor 3 yaitu puas dengan poin sebesar 7.7 %, sisanya tidak ada peserta yang mendapat nilai dengan total skor 2 yaitu kurang puas dan peserta yang menjawab skor 1 yaitu tidak puas. Dengan hasil tersebut rata-rata peserta mendapatkan ketrampilan baru dalam pelatihan. Dengan adanya pelatihan batik dengan pewarna alami menambah wawasan baru bagi mahasiswa Ponpes Jagad Alimussirry. Pada saat peserta melakukan praktek pembuatan batik, peserta melakukan dengan sangat antusias dan dapat mempraktekkan dengan baik sesuai arahan dari pelatih. Peserta sangat senang bisa membuat batik dengan mudah dan menghasilkan produk sajadah batik dengan fasilitas yang didapatkan.

KESIMPULAN

Program pelatihan pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas. Perlunya kegiatan diadakan setiap tahun agar seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya dan sebagai bentuk pengabdian para akademisi kepada masyarakat sekitar. Pelatihan keterampilan batik cap dengan pewarna alami bagi santri pondok pesantren mahasiswa memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat sekitar. Hasil jadi batik dengan pewarna alami selain menambah ketrampilan santri juga bisa digunakan sebagai sarana edukasi bagi warga pondok sekitar. Salah satunya dapat mengedukasi masyarakat untuk menggunakan batik dengan pewarna alami dari bahan alam sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan untuk memfasilitasi program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada mitra Pondok Pesantren Jagad Alimussirry yang mengikuti kegiatan program pengabdian masyarakat dari awal sampai berakhirnya acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah., Maziyah, S., & Indrahti, S. (2020). Pengenalan Dan Pelatihan Membuat Batik Pada Remaja Di Jepara. *Jurnal HARMONI*, 4, 56-62.
- Haryanto, D., Bargumono., & Suyadi. (2015). Budidaya Indigofera Sebagai Bahan Baku Pewarna Batik Alami. *Jurnal Riset Daerah*, 14(3), 2299- 2306.
- Hunaepi., S, Taufik., & Afrilyana, M. (2014). Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik (p.56). Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Hutasoit, Rijanto., dkk. (2021). Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Pakan Indigofera Gozoll Agribun Dan Pemanfaatannya Pada Ternak Kambing (p. 58). Sumatera Utara: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perternakan.
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey, *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20-29.
- Nurlela. (2018). Pengolahan Air Limbah Pewarna Sintetis Dengan Metode Adsorpsi Dan Ultraviolet. *Jurnal Redoks*, 3, 44-50.
- Subagyo, P. K., & Soelityowati. (2021). Pengaruh Zat Pewarna Sintetis Terhadap Pewarnaan Kain Batik, *Jurnal folio*, 2, 40-48.